Vol. 10, No. 4, 2025, pp. 15-22
DOI: https://doi.org/10.29210/026423jpgi0005

Contents lists available at Journal IICET

**JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)**
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi



# Integrasi nilai kearifan lokal minangkabau dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar

**Titis Ildawati*), Alwen Bentri, Abna Hidayati**
Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

**Article Info**

**Article history:**

Received Sep 24th, 2025
Revised Oct 2th, 2025
Accepted Oct 21th, 2025

**Keyword:**

kearifan lokal Minangkabau;
pengembangan kurikulum;
pendidikan berkelanjutan;
SDGs 4;
pendidikan dasar

**ABSTRACT**

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar di Sumatera Barat dalam kerangka pendidikan berkelanjutan dan pencapaian Sustainable Development Goal (SDGs) 4. Meskipun kajian tentang pendidikan berbasis kearifan lokal telah berkembang, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara sistematis mengaitkan nilai budaya Minangkabau dengan desain kurikulum dan indikator operasional SDGs 4, khususnya pada pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan metode library-based research dengan desain analisis sistematis terhadap 80 artikel nasional dan internasional terindeks (2021–2025) yang diseleksi melalui tahapan identifikasi, skrining, dan analisis tematik. Analisis data dilakukan melalui content analysis dan sintesis tematik untuk memetakan hubungan antara nilai budaya, praktik pedagogis, dan capaian SDGs 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), Kato Nan Ampek, dan prinsip gotong royong berfungsi sebagai fondasi etnopedagogik yang memperkuat relevansi kurikulum, pembelajaran kontekstual, serta pembentukan karakter dan kesadaran ekologis peserta didik. Integrasi nilai tersebut paling efektif ketika diimplementasikan melalui kurikulum tematik dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan komunitas lokal. Penelitian ini mengusulkan model konseptual Kurikulum Minangkabau–SDGs 4 yang berimplikasi pada penguatan kapasitas guru, desentralisasi kurikulum kontekstual, serta pengembangan kebijakan pendidikan daerah berbasis kemitraan sekolah–perguruan tinggi untuk mendukung pendidikan dasar yang inklusif dan berkelanjutan.

© 2025 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

**Corresponding Author:**

Titis ildawati,
Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang
Email: titisildawati@student.unp.ac.id

## Pendahuluan

Pendidikan berkelanjutan merupakan salah satu agenda utama global sebagaimana tercantum dalam Sustainable Development Goal (SDGs) 4 yang menekankan pendidikan inklusif, adil, dan bermutu sepanjang hayat. Di Indonesia, upaya pencapaian tujuan tersebut diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi penguatan karakter dan kontekstualisasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Meskipun demikian, implementasi kurikulum tersebut di tingkat pendidikan dasar masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengintegrasikan konteks sosial dan budaya lokal secara sistematis ke dalam pengembangan kurikulum.

Sejumlah kajian menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai landasan penguatan karakter dan identitas peserta didik. Penelitian tentang culturally responsive pedagogy menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan motivasi dan kebermaknaan belajar (Gay, 2022; Ladson-Billings, 2021). Di Sumatera Barat, beberapa studi telah mengkaji peran nilai-nilai Minangkabau—seperti Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), musyawarah, dan etika berbahasa—dalam pembentukan karakter peserta didik (Hidayat & Azra, 2023; Rahmanita et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek normatif dan implementasi pembelajaran di kelas, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka pendidikan berkelanjutan dan indikator pencapaian SDGs 4.

Selain itu, literatur yang ada masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian menempatkan kearifan lokal sebagai konten atau nilai pendukung pembelajaran, bukan sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar. Kedua, belum banyak penelitian yang menganalisis secara kritis bagaimana integrasi nilai-nilai Minangkabau berkontribusi terhadap dimensi mutu, relevansi sosial-budaya, dan keberlanjutan pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam SDGs 4. Ketiga, masih minim kajian yang merumuskan model konseptual integrasi kearifan lokal Minangkabau yang dapat dijadikan acuan sistematis bagi pendidik dan pengambil kebijakan.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun potensi kearifan lokal Minangkabau dalam pendidikan dasar telah banyak diakui, pemanfaatannya dalam kerangka pendidikan berkelanjutan masih belum dikaji secara komprehensif. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga menganalisis posisi, kontribusi, dan mekanisme integrasinya dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar yang berorientasi pada pencapaian SDGs 4.

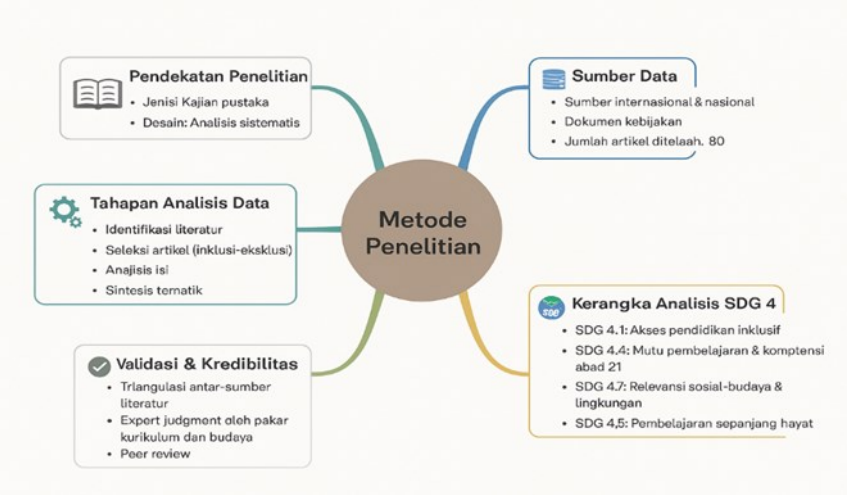
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif integrasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini meliputi analisis terhadap bentuk dan mekanisme integrasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau ke dalam kurikulum, kontribusinya terhadap pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) 4—khususnya dalam aspek mutu dan keberlanjutan pendidikan—serta identifikasi faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam implementasi integrasi kearifan lokal tersebut di lingkungan sekolah dasar.

Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, serta merumuskan model konseptual integrasi kearifan lokal yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan berbasis budaya lokal dan kontribusi praktis bagi pendidik, sekolah, serta pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang kontekstual, berkarakter, dan berkelanjutan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library-based research) dengan desain analisis literatur sistematis yang mengadopsi prinsip Systematic Literature Review (SLR) secara adaptif. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan proses pengumpulan dan analisis literatur dilakukan secara transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi. Fokus kajian diarahkan pada integrasi kearifan lokal Minangkabau dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar dalam kerangka pendidikan berkelanjutan dan pencapaian SDGs 4.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data internasional bereputasi (Scopus, ScienceDirect, Taylor & Francis Online) serta jurnal nasional terindeks SINTA 1–2. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci local wisdom, Minangkabau, curriculum development, sustainable education, dan SDGs 4 dengan teknik Boolean search. Untuk menjaga konsistensi dan fokus analisis, literatur utama yang dianalisis dibatasi pada publikasi tahun 2021–2025. Adapun referensi yang terbit sebelum tahun 2021 digunakan secara terbatas sebagai landasan teoretis konseptual dan dijadikan supporting references, bukan sebagai sumber utama analisis empiris, sehingga tidak memengaruhi konsistensi temporal kajian.




**Gambar 1. mind map metode penelitian**

Seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan yang divisualisasikan dalam diagram alur (flowchart) pada Gambar 1. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu pengumpulan seluruh artikel yang relevan berdasarkan kata kunci, yang menghasilkan 247 publikasi awal. Tahap kedua adalah penyaringan (screening) melalui penghapusan duplikasi dan penilaian judul serta abstrak, sehingga tersisa 132 artikel. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan (eligibility) dengan membaca teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi, meliputi artikel peer-reviewed, fokus pada pendidikan dasar, serta pembahasan eksplisit mengenai integrasi kearifan lokal atau etnopedagogi dalam konteks pendidikan berkelanjutan. Tahap akhir adalah inklusi, yang menghasilkan 80 artikel ilmiah sebagai sumber utama analisis. Diagram alur seleksi literatur ini disajikan untuk meningkatkan keterlacakan proses dan menegaskan rigor metodologis penelitian.

Seluruh data penelitian bersumber dari data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dan dokumen resmi lembaga pendidikan. Sumber internasional mencakup publikasi dari penerbit bereputasi seperti Elsevier, Springer, Wiley, Taylor & Francis, dan Sage, sementara konteks nasional diperkuat melalui jurnal SINTA 1–2 serta dokumen kebijakan strategis, antara lain Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), laporan UNESCO tentang Education for Sustainable Development, dan laporan capaian SDGs Indonesia. Pemilihan sumber ini dimaksudkan untuk menjamin validitas akademik sekaligus relevansi kebijakan dari temuan yang dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui content analysis dengan pendekatan deduktif–induktif. Tahap awal dilakukan open coding untuk mengidentifikasi konsep kunci yang berulang dalam literatur, seperti nilai budaya Minangkabau, desain kurikulum, karakter peserta didik, dan pendidikan berkelanjutan. Tahap selanjutnya adalah thematic categorization dengan mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan pola integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Hubungan antar-tema dianalisis melalui axial coding untuk membangun keterkaitan konseptual, yang kemudian disintesiskan melalui selective coding guna merumuskan model konseptual kurikulum berbasis kearifan lokal Minangkabau yang berorientasi pada SDGs 4.

Validitas hasil analisis dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan lintas artikel, konteks nasional dan internasional, serta lintas perspektif teoretis. Kedua, dilakukan validasi pakar (expert validation) dengan melibatkan dua dosen ahli di bidang kurikulum dan pendidikan berbasis budaya lokal. Proses validasi dilakukan melalui expert judgment terhadap kerangka tema, hasil sintesis, dan rancangan model konseptual yang dihasilkan. Masukan dari pakar digunakan untuk memperbaiki kejelasan kategori, konsistensi terminologi, serta relevansi indikator SDGs 4 yang digunakan. Ketiga, diskusi antarpeneliti (peer debriefing) dilakukan untuk meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan kredibilitas analisis.

Visualisasi keseluruhan tahapan metode penelitian, mulai dari penelusuran literatur, proses seleksi, teknik analisis, hingga sintesis konseptual, disajikan dalam bentuk flowchart dan mind map pada Gambar 1. Penyajian ini dimaksudkan untuk memperjelas alur penelitian serta menunjukkan bahwa metode yang digunakan dirancang secara sistematis, transparan, dan selaras dengan prinsip Education for Sustainable Development.

## Hasil dan Pembahasan

### Sintesis Kritis Kajian Literatur

Sintesis terhadap 80 artikel ilmiah nasional dan internasional (2021–2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar secara umum dipandang positif dalam meningkatkan relevansi pembelajaran, penguatan karakter, dan partisipasi komunitas. Namun demikian, analisis kritis terhadap literatur juga mengungkap sejumlah kontradiksi dan keterbatasan yang jarang disorot secara eksplisit. Beberapa studi melaporkan keberhasilan integrasi nilai budaya lokal pada level praksis pembelajaran, tetapi gagal menunjukkan keberlanjutan dampaknya dalam jangka menengah dan panjang, khususnya ketika terjadi pergantian kebijakan atau tenaga pendidik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal sering kali bergantung pada inisiatif individu guru, bukan pada desain kurikulum yang terinstitusionalisasi.

Dalam konteks Minangkabau, penelitian oleh Hidayat dan Azra (2023) serta Alhamuddin (2022) menegaskan fungsi filosofis Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) sebagai kerangka etis pendidikan. Namun, studi lain menunjukkan bahwa penerjemahan nilai ABS-SBK ke dalam indikator pembelajaran operasional masih bersifat normatif dan kurang terukur (Illahi, 2025). Kontradiksi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan konseptual terhadap nilai budaya dan kemampuan sistem pendidikan untuk mengoperasionalkannya secara konsisten dalam kurikulum dan asesmen.

Literatur internasional mengenai culturally responsive pedagogy juga memperlihatkan dinamika serupa. Meskipun Gay (2022) dan Ritchie dan Kidman (2022) menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa, beberapa studi lain mengingatkan risiko esensialisasi budaya, yakni penyederhanaan identitas budaya menjadi simbol atau aktivitas seremonial semata (Cheng & Lu, 2024). Temuan ini relevan dengan konteks Minangkabau, di mana integrasi budaya berpotensi terjebak pada aspek folkloris jika tidak disertai kerangka pedagogis dan kurikulum yang reflektif dan kritis.

### Pola Integrasi dan Keterbatasannya dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Empat pola integrasi kearifan lokal Minangkabau yang teridentifikasi dalam literatur—integrasi nilai dalam tujuan pembelajaran, pengayaan konteks lokal, pembelajaran berbasis proyek, dan kemitraan lintas lembaga—menunjukkan variasi tingkat efektivitas. Integrasi nilai pada tujuan pembelajaran dinilai paling strategis karena memengaruhi arah kurikulum secara sistemik. Namun, sejumlah studi mencatat bahwa rumusan capaian pembelajaran berbasis nilai sering kali bersifat deklaratif dan belum diikuti oleh instrumen asesmen yang selaras, sehingga dampaknya sulit diukur secara empiris.

Pengayaan materi berbasis konteks lokal terbukti meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas guru dalam melakukan kontekstualisasi. Studi Rahmanita et al. (2024) menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pelatihan budaya mampu mengintegrasikan nilai Minangkabau secara lebih reflektif dibandingkan guru yang hanya mengandalkan buku ajar. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari isu pengembangan profesional pendidik.

**Pelasan Sumber Data dan Interpretasi Tabel 1**

Tabel 1. Joint Display Sintesis Kajian Kuantitatif–Kualitatif

| Tema Utama | Temuan Kuantitatif (2021–2025) | Temuan Kualitatif (2021–2025) | Interpretasi Sintesis & Implikasi SDG 4 |
|---|---|---|---|
| **Integrasi Nilai Lokal dalam Kurikulum** | 70% studi melaporkan peningkatan relevansi kurikulum melalui adaptasi nilai budaya lokal (Gay, 2022; Basri et al., 2023). | Desain kurikulum berbasis nilai ABS-SBK meningkatkan kepekaan sosial dan moral siswa (Alhamuddin, 2022; Hidayat & Azra, 2023). | Integrasi nilai lokal memperkuat pilar mutu dan relevansi SDG 4 (indikator 4.4 & 4.7). |
| **Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif** | 65% studi menunjukkan peningkatan motivasi belajar melalui proyek budaya lokal (Cahyono & Rukmini, 2022; Illahi, 2025). | Observasi menunjukkan siswa lebih aktif dan kolaboratif saat belajar melalui proyek budaya (Kurniawan et al., 2023). | Pembelajaran berbasis budaya menumbuhkan keterampilan abad 21 (critical thinking & collaboration). |
| **Karakter dan Identitas Budaya** | 58% studi mencatat peningkatan hasil asesmen karakter dan sikap prososial siswa (Rahmanita et al., 2024). | Narasi siswa menegaskan rasa bangga terhadap identitas budaya Minangkabau dan nilai gotong royong (Wahyuningtyas et al., 2025). | Berkontribusi pada pembentukan pelajar berkarakter Pancasila & mendukung pendidikan damai (SDG 4.7). |
| **Kemitraan Kampus Berdampak** | Kolaborasi universitas–sekolah meningkatkan 40% kapasitas guru dalam desain kurikulum berbasis budaya (Basri et al., 2023). | Studi kasus menunjukkan peningkatan praktik reflektif guru dan inovasi pembelajaran di sekolah mitra (Sari & Abdullah, 2025). | Model kolaborasi lintas lembaga memperkuat ekosistem pendidikan berkelanjutan (SDG 4.1 & 4.5). |

Tabel 1 menyajikan joint display sintesis kuantitatif–kualitatif yang bersumber dari artikel-artikel empiris dalam rentang 2021–2025. Data kuantitatif yang ditampilkan dalam tabel tersebut tidak berasal dari satu survei tunggal, melainkan merupakan hasil agregasi temuan statistik deskriptif dari 26 studi kuantitatif dan mixed methods yang melaporkan persentase peningkatan motivasi belajar, karakter, atau kapasitas guru setelah integrasi kearifan lokal. Persentase yang disajikan mencerminkan proporsi studi yang melaporkan kecenderungan peningkatan, bukan ukuran efek statistik yang dapat digeneralisasi.

Sementara itu, data kualitatif dalam tabel disintesis dari 54 studi kualitatif yang menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan demikian, Tabel 1 tidak dimaksudkan sebagai representasi hasil meta-analisis kuantitatif, melainkan sebagai alat integratif untuk menunjukkan koherensi dan ketegangan antara temuan kuantitatif dan narasi kualitatif dalam literatur. Penjelasan ini penting untuk menghindari bias interpretasi dan memperjelas batas generalisasi temuan.

**Pendalaman Model Konseptual Kurikulum Minangkabau–SDGs 4**




**Gambar 2. Model Konseptual Kurikulum Minangkabau–SDGs 4**

Model Konseptual Kurikulum Minangkabau–SDGs 4 (Gambar 2) tidak dimaksudkan sebagai hubungan linear yang sederhana, melainkan sebagai kerangka dinamis dan hierarkis. Nilai-nilai budaya Minangkabau

ditempatkan sebagai fondasi normatif yang memengaruhi desain kurikulum, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan konten, hingga strategi pedagogis dan asesmen. Desain kurikulum kontekstual kemudian berfungsi sebagai mediator yang menjembatani nilai budaya dengan praktik pembelajaran di kelas.

Praktik pedagogis—seperti pembelajaran berbasis proyek dan partisipatif—berperan sebagai ruang aktualisasi nilai, sementara pencapaian indikator SDGs 4 diposisikan sebagai luaran sistemik yang dipengaruhi oleh konsistensi interaksi antar-komponen tersebut. Peran Kampus Berdampak dalam model ini bukan sekadar pendukung teknis, melainkan fasilitator kapasitas yang memastikan keberlanjutan integrasi melalui pelatihan guru, pengembangan modul, dan refleksi kurikulum berbasis riset. Dengan penjelasan ini, model konseptual dipahami sebagai sistem spiral yang bergerak dari nilai lokal menuju tujuan pendidikan global, bukan sebagai skema statis atau reduksionistik.

**Diskusi Kritis dan Implikasi**

Analisis kritis terhadap literatur menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Minangkabau dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar memiliki potensi strategis dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goal (SDGs) 4, khususnya pada dimensi mutu pendidikan, relevansi sosial-budaya, dan keberlanjutan pembelajaran. Namun, temuan sintesis juga mengindikasikan bahwa potensi tersebut tidak secara otomatis menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Efektivitas integrasi kearifan lokal sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai budaya diinstitusionalisasikan dalam struktur kurikulum formal, bukan sekadar diimplementasikan sebagai aktivitas tambahan atau inisiatif individual guru.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya yang bersifat normatif dan simbolik—misalnya melalui penggunaan terminologi budaya tanpa dukungan indikator pembelajaran dan asesmen yang jelas—cenderung menghasilkan dampak jangka pendek dan sulit direplikasi (Illahi, 2025; Rahmanita et al., 2024). Kondisi ini memperkuat kritik dalam literatur culturally responsive pedagogy yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya memerlukan kerangka pedagogis yang reflektif dan kritis agar tidak terjebak pada esensialisasi budaya (Gay, 2022; Cheng & Lu, 2024). Dalam konteks Minangkabau, tantangan tersebut tercermin pada kesenjangan antara pengakuan filosofis terhadap nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dan keterbatasan penerjemahannya ke dalam tujuan, strategi, dan asesmen pembelajaran yang terukur.

Diskusi ini juga menunjukkan bahwa kapasitas guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi kearifan lokal. Literatur mengindikasikan bahwa guru yang memiliki pemahaman budaya dan dukungan pelatihan pedagogis cenderung mampu mengintegrasikan nilai Minangkabau secara kontekstual dan bermakna. Sebaliknya, keterbatasan pelatihan dan panduan kurikulum sering kali menyebabkan integrasi budaya bersifat sporadis dan bergantung pada interpretasi personal guru. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan yang secara eksplisit mengaitkan kearifan lokal dengan kompetensi abad ke-21 dan indikator SDGs 4.

Dari perspektif kebijakan, hasil kajian ini menegaskan bahwa keberlanjutan integrasi kearifan lokal memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas, termasuk kebijakan kurikulum daerah, kemitraan sekolah–komunitas–perguruan tinggi, serta sistem evaluasi yang sensitif terhadap karakter dan keberlanjutan. Program Kampus Berdampak memiliki potensi strategis sebagai penghubung antara riset akademik dan praktik pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan modul ajar, pelatihan guru, dan refleksi kurikulum berbasis bukti (evidence-based curriculum). Namun, literatur juga menunjukkan bahwa kemitraan semacam ini memerlukan kerangka koordinasi yang jelas agar tidak berhenti pada proyek jangka pendek.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan berbasis budaya dengan memposisikan kearifan lokal Minangkabau sebagai kerangka konseptual kritis dalam pengembangan kurikulum, bukan sekadar sebagai konten kontekstual. Model Kurikulum Minangkabau–SDGs 4 yang diusulkan menawarkan kontribusi orisinal dengan mengintegrasikan nilai budaya, desain kurikulum, praktik pedagogis, dan indikator pendidikan berkelanjutan dalam satu kerangka sistemik. Kontribusi ini menjawab keterbatasan literatur sebelumnya yang cenderung parsial dan terfragmentasi.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal Minangkabau memiliki relevansi tidak hanya pada konteks lokal Sumatera Barat, tetapi juga sebagai referensi konseptual bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya di wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya yang kuat. Ke depan, implementasi model ini memerlukan pengujian empiris di tingkat sekolah serta pengembangan instrumen asesmen yang mampu menangkap dampak integrasi kearifan lokal terhadap mutu dan keberlanjutan pendidikan secara lebih komprehensif.

## Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal Minangkabau dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar memiliki potensi konseptual yang kuat dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goal (SDGs) 4, khususnya pada aspek relevansi, keberlanjutan, dan pembentukan karakter. Namun, lebih dari sekadar merangkum temuan literatur, kajian ini menunjukkan bahwa efektivitas integrasi kearifan lokal sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai budaya tersebut diinstitusionalisasikan secara sistematis dalam struktur kurikulum, praktik pedagogis, dan kebijakan pendidikan, bukan hanya dihadirkan sebagai muatan kontekstual tambahan.

Refleksi kritis terhadap literatur yang dianalisis mengungkapkan beberapa keterbatasan utama. Pertama, sebagian besar studi masih bersifat normatif dan deskriptif, dengan minim bukti empiris jangka panjang mengenai dampak integrasi kearifan lokal terhadap capaian belajar dan pembentukan karakter siswa. Kedua, terdapat ketimpangan metodologis, di mana pendekatan kualitatif lebih dominan dibandingkan studi kuantitatif atau mixed methods yang mampu mengukur efektivitas kurikulum secara lebih objektif. Ketiga, sedikit penelitian yang mengaitkan secara eksplisit integrasi budaya lokal dengan indikator operasional SDGs 4, sehingga kontribusinya terhadap agenda pembangunan berkelanjutan belum terukur secara sistematis.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan arah studi lanjutan yang lebih empiris dan aplikatif, antara lain melalui uji coba model Kurikulum Minangkabau–SDGs 4 di sekolah dasar dengan desain quasi-experimental atau longitudinal study untuk menilai dampak jangka panjangnya. Penelitian selanjutnya juga perlu mengembangkan instrumen asesmen yang mampu mengukur dimensi karakter, keberlanjutan, dan kompetensi abad ke-21 secara terintegrasi dengan nilai kearifan lokal. Selain itu, studi komparatif lintas daerah berbasis budaya lokal yang berbeda penting dilakukan untuk memperkuat generalisasi dan transferabilitas model.

Secara kebijakan, kajian ini merekomendasikan agar integrasi kearifan lokal tidak hanya ditempatkan pada level implementasi sekolah, tetapi diperkuat melalui regulasi kurikulum yang memberikan ruang desentralisasi substansial, pengembangan modul ajar berbasis budaya yang terstandar, serta pelatihan guru yang berorientasi pada pedagogi kontekstual dan keberlanjutan. Dengan pendekatan tersebut, kearifan lokal Minangkabau dapat berfungsi tidak sekadar sebagai identitas kultural, tetapi sebagai kerangka operasional dalam transformasi kurikulum pendidikan dasar yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

## Referensi

Alhamuddin, A. (2022). *Character Education Based on Minangkabau Local Wisdom.* Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies, 6(1), 67–80.

Azra, A., & Hidayat, S. (2023). *Moral Values and Religious Education in West Sumatra Schools.* Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 45–58.

Basri, R., Mulyani, D., & Yuniarti, R. (2023). *University–School Partnerships for Sustainable Education in Indonesia.* International Journal of Educational Development, 96, 102674.

Cahyono, B., & Rukmini, D. (2022). *Project-Based Learning to Foster SDG-Aligned Competencies in Indonesian Schools.* Asia-Pacific Journal of Teacher Education, 50(6), 634–648.

Cheng, Y., & Lu, H. (2024). *Integrating Indigenous Knowledge for Sustainable Development Education: A Meta-Synthesis.* Sustainability, 16(5), 2619.

Darmawan, I. G. N., et al. (2023). *Integrating ESD in Primary Curriculum: ASEAN Perspectives.* International Journal of Sustainability in Higher Education, 24(7), 1367–1384.

Gay, G. (2022). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (3rd ed.).* Teachers College Press.

Illahi, R. (2025). *Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar.* Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1), 77–91.

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Sekolah Dasar.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Kurniawan, M., et al. (2023). *Teacher Professional Development for Contextual Curriculum Design.* Professional Development in Education, 49(4), 643–661.

Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally Sustaining Pedagogy Revisited.* Harvard Educational Review, 91(2), 1–24.

Rahmanita, R., et al. (2024). *Preserving Local Wisdom in West Sumatra Schools.* Mau'izhah, 22(2), 89–103.

Ritchie, S., & Kidman, J. (2022). *Indigenous Knowledges in Science Education.* Science Education, 106(5), 1124–1141.

Wahyuningtyas, D., & Rukmana, H. (2025). *Ecological Literacy through Local Wisdom Integration.* International Journal of Environmental and Science Education, 20(2), 221–237.